

HIPERTENSI DALAM KEHAMILAN



Disusun Oleh:

SITI KAMIDAH (2010101048)

Dosen Pengampu:

IBU SRI LESTARI, S.ST., MMR

PRODI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA DAN PENDIDIKAN PROFESI

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

2021/2022

LATAR BELAKANG

Hipertensi dalam kehamilan merupakan kondisi ketika tekanan darah ibu hamil berada di atas angka 140/90 mmHg. Kondisi ini biasanya muncul saat usia kehamilan sekitar 20 minggu, tetapi bisa juga muncul lebih awal. Hipertensi pada kehamilan merupakan penyakit tidak menular penyebab kematian maternal. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM diantaranya adalah hipertensi, diabetes, penyakit jantung, stroke, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) (Alatas, 2019).

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan hipertensi pada kehamilan seperti Wanita yang baru menjadi ibu atau dengan pasangan baru mempunyai resiko 6 sampai 8 kali lebih mudah terkena hipertensi (preeklamsi-eklamsi) daripada multigravida, sekitar 85% hipertensi (preeklamsi-eklamsi) terjadi pada kehamilan pertama, teori imunologik menjelaskan secara gamblang perihal hubungan paritas dengan kejadian hipertensi (preeklamsi-eklamsi) teori tersebut menyebutkan blocking antibodies terhadap antigen plasenta yang terbentuk pada kehamilan pertama menjadi penyebab hipertensi dan sampai pada keracunan kehamilan pada mayoritas primigravida kehamilan minggu ke – 28 sampai 32 minggu menunjukkan peningkatan tekanan diastolik sedikitnya 20 mmHg yang bisa sampai mengakibatkan preeklamsia pada kehamilan (Usia et al., 2022). Selain itu ibu dengan riwayat hipertensi berpeluang 10,2 kali berisiko untuk mengalami hipertensi dalam kehamilan dibandingkan yang tidak memiliki riwayat hipertensi.

Ibu hamil dengan kadar hormon kortisol tinggi memiliki kecenderungan 20 kali lebih besar mengalami hipertensi gestasional dibandingkan ibu hamil dengan kadar kortisol normal. Dari beberapa faktor risiko, yaitu : paritas dan kehamilan ganda hanya stress yang berisiko meningkatkan hormon kortisol. Ibu hamil yang mengalami stress berisiko 12.27 kali lebih besar mengalami peningkatan hormon kortisol dibandingkan ibu yang tidak mengalami stress (Sri et al., 2021). Hipertensi atau kenaikan tekanan darah selama hamil mencerminkan kegagalan sistem kardiovaskuler ibu dalam beradaptasi terhadap kehamilannya. Keadaan ini dapat mengurangi aliran darah uteroplasenta dan pasokan nutrisi ke tubuh janin sehingga terjadi BBLR. Berdasarkan penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara hipertensi gestasional dengan kejadian BBLR (Muslim, 2020) dengan kekuatan korelasi yang cukup dan arah korelasi positif. Dari hasil data yang diperoleh di lapangan, 38,7% bayi dengan BBLR dilahirkan oleh ibu yang menderita hipertensi gestasional, dan 61,3% dilahirkan dari ibu yang tidak menderita hipertensi gestasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H. (2019). Hipertensi pada Kehamilan. *Herb-Medicine Journal*, 2(2), 27.
<https://doi.org/10.30595/hmj.v2i2.4169>
- Fitriyah, N., Nurrochmah, S., & Alma, L. R. (2021). Studi Korelasi Hipertensi Gestasional dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 6(2), 97.
<https://doi.org/10.17977/um044v6i22021p97-104>
- Muslim, A. S. (2020). HUBUNGAN HIPERTENSI GESTASIONAL DENGAN ANGKA KEJADIAN BBLR. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402–406.
<http://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/308>
- Sri, A., Handayani, H., Sunarno, I., & Syamsuddin, S. (2021). *Risk factors, cortisol and gestational hypertension C. 000(Xxxx)*. <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/650>
- Usia, H., Hipertensi, D. A. N. R., Terjadinya, T., & Gestasional, H. (2022). *Hubungan usia, paritas, dan riwayat hipertensi terhadap terjadinya hipertensi gestasional di puskesmas babat*. 6(April), 590–596.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/2993>